

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di dalam dan luar negeri, terutama dalam kegiatan usaha yang semakin meningkat, persaingan antar pelaku usaha telah terbentuk. Tujuan utama para pebisnis memulai sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif untuk mengembangkan perusahaan. Tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan keuntungan yang paling besar, sehingga pengembalian investasinya tinggi.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan.

Pada tahun 2019, fenomena penurunan nilai perusahaan terjadi pada sektor aneka industri, dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat naik 1,53% sejak awal tahun, akan tetapi lima dari 10 indeks sektor masih mencetak penurunan tebal, dimana sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% secara *year to date*. Dari 13 emiten yang bisnisnya di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun dan saham yang paling tertekan adalah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham (CNBCIndonesia.com) dan disusul oleh PT Astra International Tbk (ASII) yang mengalami penurunan saham hingga 21,88% yang mengakibatkan kinerja ASII tertekan(investasi.kontan.co.id). Selain di Indonesia, fenomena tentang nilai perusahaan pernah terjadi diberbagai negara, seperti pada tahun 1992 masyarakat industri otomotif di Jepang mengkritik industri otomotif Amerika Serikat yang memberikan gaji terlalu tinggi sedangkan nilai pemegang saham pada waktu yang bersamaan merosot sebesar 9%.

Saham perusahaan tergolong berisiko tinggi sebagai komoditas investasi karena sifat dari komoditas tersebut sangat sensitif terhadap perubahan yang terjadi, antara lain perubahan dalam dan luar negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Sederhananya, harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap harga saham. Berikut ini disajikan tabel rata-rata harga saham perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

Tabel 1.1**Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020**

Periode	2016	2017	2018	2019	2020
Harga Saham	1.202	1.361	1.608	1.296	1.227

Sumber : yahoofinance.com, diolah 2021

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham dari tahun 2016-2018 mengalami kenaikan dari Rp.1.202 menjadi Rp. 1.608 dan di tahun 2019-2020 mengalami penurunan dari Rp. 1.296 menjadi Rp. 1.227. Penurunan ini terjadi karena pada periode tahun tersebut beberapa perusahaan mengalami penurunan laba. Dimana hutang perusahaan-perusahaan tersebut lebih besar dibanding aktiva yang dimiliki. Hal ini tentu saja berpengaruh pada minat investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya berdampak pula pada pergerakan harga sahamnya.

Penurunan indeks harga saham berbagai perusahaan industri dalam dua tahun terakhir setidaknya menunjukkan bahwa laba saham yang diperoleh investor di industri tersebut belum optimal. Artinya realisasi laba saham tidak sesuai dengan keuntungan yang diharapkan investor. Situasi ini tentunya akan mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya untuk berinvestasi di pasar modal. Mengingat motivasi utama investor untuk berinvestasi pada perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan.

Munculnya masalah kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham sering terjadi dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan. Adanya

masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk itu diperlukan sebuah kontrol dari pihak luar dimana peran monitoring dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya.

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dengan agen. (Laila, 2011) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, agensi yang berisiko dan mementingkan diri sendiri akan mengalokasikan sumber daya (investasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Masalah keagenan ini menunjukkan bahwa jika pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen dan tidak menghamburkan sumber daya perusahaan dalam bentuk investasi yang tidak tepat, maka nilai perusahaan akan meningkat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Menurut Forum for

Corporate Governance in Indonesia (FCGI), *Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hak dan kewajiban antara pemegang, manajer perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya, atau dengan kata lain, kontrol terhadap sistem perusahaan.

Pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* terus ditingkatkan setelah terjadinya kebangkrutan perusahaan-perusahaan besar dan skandal akuntansi. Seperti pada bulan September 2015 terjadi skandal emisi Volkswagen di Jerman. Perusahaan pembuat mobil asal Jerman ini diketahui menggunakan perangkat lunak untuk mencurangi uji emisi di Amerika Serikat atas 11 juta kendaraan Volkswagen dan Audi bermesin disel yang dipasarkan antara tahun 2009 dan 2015 (Economy.okezone.com).

Di Indonesia, isu mengenai *Good Corporate Governance* muncul setelah Indonesia mengalami krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997-1998. Sejak saat itu perhatian yang lebih diberikan oleh pemerintah dan investor dalam praktek *Corporate Governance*. Perlu dipahami, bahwa kompetisi global bukanlah kompetisi antarnegara, akan tetapi antar perusahaan di negara-negara tersebut. Jadi menang atau kalah, pulih atau tetap terpuruknya perekonomian suatu negara bergantung pada perusahaan masing-masing. Pemahaman tersebut yang membuka wawasan bahwa perusahaan di Indonesia belum dikelola secara benar (Purwaningtyas, 2011).

Berdasarkan Riset yang dipublikasikan *Price Water House Cooper* yang dalam *Report on Institutional Investor Survey* tahun 2002, Indonesia bersama

China dan India, menempati peringkat terendah dengan skor 1,96% dalam hal transparansi atau keterbukaan. Laporan tentang *Good Corporate Governance* oleh CLSA tahun 2003 menempatkan Indonesia di urutan terbawah dengan skor 1,5 untuk masalah penegakan hukum, skor 2,5 untuk mekanisme institusional dan skor 3,2 untuk budaya *Corporate Governance*. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kendala, yaitu kendala internal yang meliputi komitmen pimpinan dan anggota perusahaan, tingkat pemahaman pimpinan dan anggota perusahaan tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, efektivitas item pengendalian internal dan formalitas dan kendala eksternal yang meliputi perangkat hukum, aturan dan penegakkannya (Purwaningtyas, 2011).

Penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa penting tersebut karena lemahnya *Corporate Governance*. Dimana tindakan mementingkan diri sendiri di pihak manajer perusahaan merupakan salah satu ciri utama lemahnya *Corporate Governance*. Investor sebagai *principal*, mempercayakan dananya kepada perusahaan dan tidak bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan dan operasional perusahaan. Akan tetapi manajer sebagai *agent*, melakukan manipulasi demi kepentingan sendiri, hal ini membuat investor kehilangan kepercayaan dan menarik semua dana yang telah ditanamkan sebelumnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perlindungan terhadap kepentingan investor dari kecurangan manajer.

Beberapa isu tentang *Good Corporate Governance* di Indonesia pernah terjadi, diantaranya Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) pernah melaporkan industri Indomobil yang memenangkan tender penawaran saham industri, dimana dalam pemenangan tender tersebut terjadi persaingan usaha yang

tidak sehat yang diprovokasi oleh para pemegang tender (Syafitri et al, 2018). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong penerapan *Good Corporate Governance* oleh perusahaan di Indonesia. Sebab penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia relatif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards* 2015 yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Markets Forum* (ACMF) di Manila, Filipina, hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik dalam praktik *Good Corporate Governance* di ASEAN yaitu PT Danamon Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk. Pencapaian ini tentu masih tertinggal jauh dari Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura delapan emiten dan Malaysia enam emiten (efrizalzaida.wordpress.com, 2018).

Tata kelola perusahaan yang tidak baik dinilai sebagai akar permasalahan dari sejumlah kasus asuransi. Bagi industri asuransi, isu *Good Corporate Governance* menjadi sorotan karena adanya sejumlah perusahaan yang mengalami gagal bayar. Isu ini mendapat perhatian besar di tengah pandemi, saat daya beli masyarakat menurun dan kinerja investasi terkoreksi, sehingga bisnis asuransi menghadapi tantangan. Pandemi Covid-19 menjadi bukti, hanya perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance* dengan implementasi bagus yang mampu bertahan (Bisnis.com, 2021).

Beberapa isu diatas menggambarkan buruknya tata kelola perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Buruknya kinerja keuangan dan kecurangan yang terjadi tertutupi dari penglihatan pemilik, pemegang saham,

investor dan *stakeholder*. Hal ini mencerminkan peran dan fungsi penting dari pasar saham/modal seperti PT. Bursa Efek Indonesia sebagai instrumen ekonomi untuk memobilisasi sumber daya masyarakat yang lebih luas melalui penyediaan jasa pelayanan finansial di pasar saham berlandaskan pada kepercayaan para pengguna. Sentimen negatif akibat ketidakpercayaan karena praktik kecurangan yang dilakukan oleh eksekutif korporasi atau spekulasi, dapat memicu kekacauan pasar atau bahkan krisis ekonomi sebagaimana yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997-2008 (Susilo, 2018).

Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategi dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Mekanisme *Corporate Governance* meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen (Laila, 2011).

Dewan direksi dalam suatu perusahaan berperan sebagai pengelola perusahaan yang kedudukannya bertanggung jawab secara penuh atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi merupakan sekelompok direktur-direktur yang diketahui oleh presiden direktur. Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun panjang.

Dewan komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau hubungan dengan pemegang saham pengendali, dewan

komisaris independent memegang peranan sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan mekanisme penerapan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan pusat katahnan dan kesuksesan perusahaan. Mengingat tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan cukup berat, maka komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, salah satunya adalah komite audit.

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ketika perusahaan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* maka, komite audit juga memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip tersebut dengan baik apabila efektivitas komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan akan dapat dipercaya.

Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang berkaitan dengan nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Fitriani (2017) yang membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Andriyani (2019) yang membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dengan adanya dewan direksi di dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik dan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki tingkat nilai perusahaan yang baik.

Andriyani (2019) juga berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang artinya semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, akan semakin besar kemampuan

strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Monoarfa et al., (2020) juga menunjukkan hasil yang sama, yakni komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Amaliyah & Herwiyanti (2019) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Siti et al (2018) pernah meneliti pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, dan membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2019) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan artian bahwa tingginya komite audit akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji kembali konsistensi hasil penelitian dalam mengidentifikasi dampak *good corporate governance* dan nilai perusahaan padaperusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan ke dewan direksi, komisarisindependen, dan komite audit, serta nilai perusahaan yang menggunakan proksi *Tobin's Q*.

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Tobin's Q* merupakan informasi yang paling baik untuk perusahaan karena rasio ini merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Keunggulan pengukuran *Tobin's Q* adalah mempertimbangkan

potensi perkembangan harga saham, mempertimbangkan potensi kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan mempertimbangkan potensi pertumbuhan investasi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri pada periode 2017 sampai 2019. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor aneka industri dikarenakan masih lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut,peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan sebesar 7,03% secara *year to date*.
2. PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) yang merupakan salah satu emiten yang bisnisnya di bidang otomotif mengalami penurunan 39,81% sejak awal tahun dan disusul oleh PT Astra International Tbk (ASII) yang mengalami penurunan saham hingga 21,88% yang mengakibatkan kinerja ASII tertekan

3. Industri otomotif Amerika Serikat pada tahun 1992 pernah mendapatkan kritikan dari masyarakat industri otomotif di Jepang karena memberikan gaji yang terlalu tinggi disaat nilai pemegang saham pada saat itu menurun sebesar 9%.
4. Berdasarkan Kajian *Price Water House Cooper* yang dimuat di dalam *Report on Institutional Investor Survey* tahun 2002 Indonesia menduduki urutan paling bawah Bersama China dan India dengan nilai 1,96% untuk aspek transparansi atau keterbukaan.
5. Laporan tentang *Good Corporate Governance* oleh CLSA tahun 2003 menempatkan Indonesia di urutan terbawah dengan skor 1,5 untuk masalah penegakan hukum, skor 2,5 untuk mekanisme institusional dan 3,2 untuk budaya *Corporate Governance*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Bagaimana Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Bagaimana Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Bagaimana Pengaruh Dewan Direksi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Direksi, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memperluas literaturkhususnya tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dan untuk peneliti yang akan datang dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi yang mendukung pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran pengembangan teori, serta dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerapan *Good Corporate Governance* yang sesungguhnya dan hubungan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

b. Bagi Emiten

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam penerapan *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi *Stakeholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan para *Stakeholder* untuk berinvestasi di perusahaan.